

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah umum yang dirasakan oleh sebagian besar negara adalah kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya terjadi pada negara berkembang saja akan tetapi pada negara maju pun dapat merasakan masalah tersebut. Salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah peningkatan angka pengangguran setiap tahunnya. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2023 sebesar 5,32 persen dan tingkat kemiskinan pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen (BPS, 2023). Menurut Osinubi (2005) menemukan hubungan yang sangat kuat antar tingkat kemiskinan dan pengangguran. Kewirausahaan merupakan cara strategis untuk mengurangi pengangguran, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia.

Saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara negara lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pada bulan Agustus 2023, persentase wirausaha pemula di Indonesia mencapai 35,21% dari total angkatan kerja, sementara rasio wirausaha mapan pada periode tersebut sebesar 3,04%. Dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya, terdapat peningkatan pada rasio wirausaha pemula dari 32,02% pada Februari 2013 menjadi 35,21% pada Agustus 2023. Namun, rasio wirausaha mapan menunjukkan kecenderungan penurunan dari 3,35% pada Februari 2013 menjadi 3,04% pada Agustus 2023. Walaupun naik dari 2016 yakni 3,1%. Angka ini masih rendah dibandingkan Singapura yang mencapai 8,5%, Malaysia dan Thailand juga sudah mencapai 4,5% sementara itu standar dari Bank Dunia jumlah wirausaha ideal adalah 4% dari jumlah penduduk negeri (Rachmawati & Firmansyah, 2021). Rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya intensi berwirausaha.

Kemampuan dalam berwirausaha memiliki peran krusial dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan individu-individu yang

berpotensi menjadi pengusaha. World bank menyatakan bahwa suatu negara dapat Peringkat Indonesia dalam indeks kewirausahaan global ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
***Global Entrepreneurship and Development Institute***

| <b>No</b> | <b>Country</b>       | <b>Entrepreneurial Intentions</b> |
|-----------|----------------------|-----------------------------------|
| 1         | Panama               | 53.01                             |
| 2         | Brazil               | 53.00                             |
| 3         | Togo                 | 52.28                             |
| 4         | Tunisia              | 50.67                             |
| 5         | Egypt                | 47.26                             |
| 6         | Guatemala            | 46.54                             |
| 7         | Chile                | 46.09                             |
| 8         | United Arab Emirates | 44.46                             |
| 9         | Oman                 | 44.30                             |
| 10        | Qatar                | 43.61                             |
| 11        | Morocco              | 37.25                             |
| 12        | Indonesia            | 33.26                             |
| 13        | Uruguay              | 32.69                             |
| 14        | Saudi Arabia         | 31.75                             |
| 15        | Venezuela            | 29.43                             |
| 16        | Iran                 | 27.45                             |
| 17        | Puerto Rico          | 26.29                             |
| 18        | South Korea          | 23.88                             |
| 19        | Colombia             | 21.23                             |
| 20        | India                | 20.08                             |
| 21        | Croatia              | 19.54                             |
| 22        | Cyprus               | 18.30                             |
| 23        | Latvia               | 17.62                             |
| 24        | Mexico               | 17.51                             |
| 25        | Netherlands          | 16.20                             |
| 26        | France               | 15.75                             |
| 27        | Slovenia             | 15.31                             |
| 28        | Taiwan               | 15.15                             |
| 29        | Lithuania            | 15.10                             |
| 30        | Canada               | 14.21                             |
| 31        | Luxembourg           | 14.04                             |
| 32        | Sweden               | 13.66                             |
| 33        | United States        | 13.58                             |
| 34        | Serbia               | 12.41                             |

|    |                |       |
|----|----------------|-------|
| 35 | Israel         | 12.31 |
| 36 | United Kingdom | 10.87 |
| 37 | Switzerland    | 10.50 |
| 38 | Hungary        | 8.69  |
| 39 | Slovakia       | 8.56  |
| 40 | Greece         | 8.28  |
| 41 | Spain          | 8.27  |
| 42 | Germany        | 6.48  |
| 43 | China          | 6.39  |
| 44 | Romania        | 6.38  |
| 45 | South Africa   | 5.98  |
| 46 | Norway         | 5.47  |
| 47 | Austria        | 5.42  |
| 48 | Japan          | 5.05  |
| 49 | Poland         | 2.50  |

*Sumber : Global Entrepreneurship and Development Institute 2022*

Menurut data dari *Global Entrepreneurship Development Institute*, pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-12 dalam Indeks kewirausahaan global dengan skor sebesar 33.26. Skor tersebut mencerminkan tingkat kewirausahaan yang masih dianggap rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang tercantum dalam indeks tersebut. Hasil ini mengisyaratkan bahwa sektor kewirausahaan di Indonesia memerlukan perhatian yang lebih serius untuk meningkatkan kualitasnya. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan memberikan dukungan yang memadai agar kewirausahaan di Indonesia dapat berkembang lebih baik. Peningkatan tingkat kewirausahaan diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan optimalisasi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Barat menghadapi tantangan serius dalam mengelola tingkat pengangguran terbuka. Data statistik menunjukkan bahwa pada bulan Februari, tingkat pengangguran mencapai 7,89%, dan meskipun terjadi penurunan tipis, angka tersebut tetap tinggi pada Agustus dengan persentase 7,44%. Hal ini menandakan bahwa Jawa Barat menduduki peringkat kedua dalam tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Banten. Tantangan ini mencerminkan dinamika kompleks dalam ekonomi dan lapangan kerja regional.

Susana Avila Dude, 2024

**PERAN MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA DAN MODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor seperti struktur ekonomi yang mungkin tidak seimbang, pertumbuhan penduduk yang cepat, urbanisasi yang tinggi, dan kesenjangan kualifikasi pendidikan menjadi beberapa aspek yang perlu dicermati. Penanganan tingkat pengangguran di Jawa Barat memerlukan langkah-langkah strategis, termasuk upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memberikan pelatihan keterampilan, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi yang potensial. Selain itu, berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2023 menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah angkatan kerja, mencapai 147,71 juta orang dengan penambahan sebesar 3,99 juta orang dibandingkan dengan periode Agustus 2022, serta adanya kenaikan sebesar 0,85 persen poin pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dibandingkan dengan data Agustus 2022, hal ini sejalan dengan rendahnya intensi kewirausahaan di Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dari tingginya jumlah lulusan yang menghadapi kesulitan terserap di dunia kerja dan kurangnya inisiatif untuk berwirausaha, yang pada gilirannya berkontribusi pada tingkat pengangguran yang masih tinggi.

Masalah pengangguran bukan hanya menjadi isu bagi pemerintah dan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak serius pada permasalahan lain, seperti peningkatan tingkat kemiskinan dan meningkatnya kesenjangan sosial (Basmar & Sugeng, 2020; Maryati 2015). Hal ini mencerminkan tantangan besar bagi lulusan, khususnya mereka yang berasal dari perguruan tinggi, dengan sebagian besar menghadapi kesulitan menemukan pekerjaan dan minimnya pengetahuan untuk berwirausaha. Pada konteks ini, dapat dilihat melalui data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi:

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (2020-2022)**

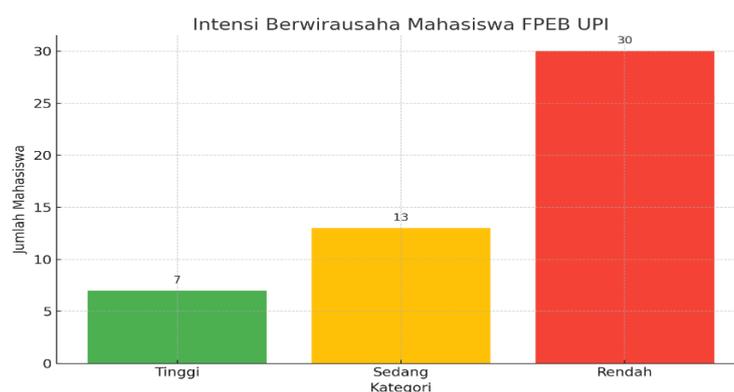
| Tingkat Pendidikan                                  | Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan |       |      |
|---|---|-------|------|
|   | 2020  | 2021  | 2022 |
| 1 Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD | 3.61  | 3.61  | 3.59 |
| 2 SMP   | 6.46  | 6.45  | 5.95 |
| 3 SMA umum  | 9.86  | 9.09  | 8.57 |
| 4 SMA Kejuruan                                      | 13.55   | 11.13 | 9.42 |
| 5 Diploma I/II/III                                  | 8.08  | 5.87  | 4.59 |
| 6 Universitas                                       | 7.35  | 5.98  | 4.80 |

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikasi keberhasilan dalam menangani masalah pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia dari tahun 2020 sampai 2022 paling sedikit paling sedikit tamatan tingkat SD ke bawah yaitu sekitar 3,59%, kemudian disusul tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitar 5,95%. Pengangguran tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 8,57 %, sedangkan SMK sebesar 9,42%. Tidak sebanyak tingkat SMA dan SMK, jumlah pengangguran tamatan Diploma pada tahun 2022 4,59% dan Universitas 4,80%. Berdasarkan data dari BPS tersebut sebanyak 4, 80 persen berasal dari masyarakat lulusan universitas. Angka ini masih cukup besar mengingat Universitas merupakan tingkatan paling tinggi setelah wajib belajar 12 tahun yang didesain agar siap untuk bekerja maupun berwirausaha. Penyebab meningkatnya pengangguran pada lulusan Universitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya keterampilan yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan (Fragoso et al., 2020), ekspektasi penghasilan dan status lebih tinggi, dan lapangan kerja yang terbatas (Astriani & Nooraeni, 2020; Indayani & Hartono, 2020; Mila, 2013b; Tulenan, 2018). Hal ini terungkap dari berbagai

hasil penelitian bahwa mahasiswa sulit untuk mau dan memulai menjadi seorang wirausaha (Mila, 2013).

Pada tahun 2009, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen DIKTI Kemendikbud) meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha kepada mahasiswa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka dapat bertransformasi dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Kemendikbud, 2013). Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Khiyari dan rekan-rekannya pada tahun 2017, program ini belum mencapai efektivitas maksimal pada mahasiswa. Ini disebabkan oleh evaluasi terhadap komponen konteks Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dimana masih terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan indikator yang tidak cocok dari segi latar belakang. Selain itu, dari segi sumber daya manusia yang terlibat dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Sedangkan Universitas Pendidikan Indonesia memiliki intensi berwirausaha yang masih rendah, hal ini terbukti dari hasil survei pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut hasil Survei intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia :



Sumber : Hasil Pengolahan data mahasiswa

**Gambar 1. 1 Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa FPEB UPI**

Susana Avila Dude, 2024

*PERAN MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA DAN MODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data pra-penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 50 mahasiswa aktif di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia mengenai intensi berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat intensi berwirausaha di kalangan responden. Dari total sampel, sebanyak 7 mahasiswa (14%) memiliki intensi berwirausaha tinggi, menunjukkan minat dan kesiapan yang kuat untuk memulai usaha. Sementara itu, 13 mahasiswa (26%) berada dalam kategori intensi berwirausaha sedang, menunjukkan minat yang sedang dan kemungkinan memerlukan dukungan tambahan sebelum memulai usaha. Sebagian besar responden, yaitu 30 mahasiswa (60%), termasuk dalam kategori intensi berwirausaha rendah, menandakan bahwa mayoritas mahasiswa dalam sampel kurang tertarik atau tidak yakin terhadap kemampuan mereka dalam berwirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia masih cukup rendah, menandakan bahwa antusiasme dan kecenderungan untuk berwirausaha masih tergolong rendah. Adanya program ini dengan harapan agar kegiatan pembinaan kewirausahaan bagi mahasiswa dapat menghasilkan kemampuan berwirausahaan sesungguhnya bagi mahasiswa, sehingga terjadinya peningkatan kemampuan dan keterampilan berwirausaha yang berbasis keilmuan. Realita yang terjadinya belum efektif menjadikan mahasiswa khususnya Universitas Pendidikan Indonesia memiliki intensi berwirausaha yang rendah dikarenakan hasil survei membuktikan bahwa sebagian besar Mayoritas mahasiswa dalam sampel menunjukkan kurangnya minat atau keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam berwirausaha, yang tercermin dalam kategori intensi berwirausaha rendah.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang ekonomi atau jasa (Rusdiana, 2018). Kewirausahaan telah menjadi lebih penting dalam beberapa tahun terakhir dan telah mendapat perhatian sebagai faktor utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja yang tinggi, penciptaan lapangan kerja yang kuat dan pembangunan yang positif (Acs & Szerb, 2007). Karena keputusan menjadi seorang wirausaha adalah proses yang sukarela

dan secara sadar (Krueger et al., 2000), niat menjadi prediktor terbaik untuk perilaku. Niat kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai keterlibatan atau niat seseorang untuk memulai sebuah usaha atau bisnis (Drennan et al., 2005; Krueger dan Carsrud, 1993; Souitaris et al., 2007).

*Grand Theory* yang diterapkan untuk mengkaji intensi kewirausahaan adalah teori konstruktivisme (Piaget (1971)). Teori konstruktivisme dalam konteks kewirausahaan memberikan pemahaman penting tentang bagaimana individu secara aktif membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan pengetahuan sebelumnya. Konsep konstruksi pengetahuan dan sikap kewirausahaan, dipengaruhi oleh proses kognitif seperti asimilasi dan akomodasi, menjadi kunci dalam memahami intensi kewirausahaan seseorang. Dengan menerapkan teori konstruktivisme, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan intensi kewirausahaan dan merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mengembangkan minat dan keterampilan kewirausahaan pada individu.

*Theory Planned of Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (Ajzen, 1991) dan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks kewirausahaan (Jason Lortie & Gary Castogiovanni, 2015) dijadikan *Middle Theory* dalam penelitian ini. *Theory Planned of Behavior* merupakan perkembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang diusulkan oleh Ajzen (Ajzen, 1991). TRA menyatakan bahwa perilaku dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*) serta kendali diri terhadap perilaku tersebut (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* mengungkapkan bahwa niat atau intensi merupakan variabel perantara yang mempengaruhi terjadinya perilaku, berasal dari sikap dan variabel lainnya (Ajzen, 1991). Pemilihan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis intensi kewirausahaan dilakukan karena sifatnya yang dinamis, mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal individu, serta pertimbangan kembali terhadap perilaku yang akan diadopsi (Caesar & Sukresna, 2017). Selain itu, TPB telah terbukti menjadi teori yang paling umum

digunakan untuk memprediksi niat perilaku dan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang intensi (Linan et al., 2009). Kemudian *Theory of Planned Behavior* dalam konteks kewirausahaan juga dijadikan *sebagai middle theory*. Meningkatnya penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam literatur kewirausahaan menyebabkan banyak penambahahan TPB, sebagian besar diantaranya berupa anteseden terhadap sikap, norma subjektif, dan PBC.

Terdapat tiga komponen fundamental yang berpengaruh terhadap niat perilaku pada TPB, yakni; sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan (Himel et al., 2016). Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku (Iakovleva et al., 2011). Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu tentang potensinya sendiri (Loon & Nordin, 2019). Dalam kategori ini Ajzen (2005), memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal meliputi *general-attitudes, personality traits, values, emotions dan intellegence*. Faktor sosial meliputi *age, gender, race, religion, ethnicity, education, dan income*.

Berdasarkan Maheshwari dkk. (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, faktor tersebut adalah faktor kognitif, kepribadian, lingkungan, sosial, Pendidikan, kontekstual dan faktor demografis. Penelitian terdahulu menjelaskan beberapa faktor penting yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya; kecenderungan mengambil resiko, *Self Efficacy*, sikap kewirausahaan dan pendidikan berwirausaha.

Kecenderungan mengambil risiko merupakan salah satu faktor pembentuk intensi berwirausaha pada mahasiswa. Menurut Zhao et al. (2005), kecenderungan individu untuk mentoleransi risiko dan berani menghadapi rintangan dalam dunia bisnis merupakan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk memulai usaha. Kecenderungan mengambil risiko dianggap sebagai prediktor langsung dari intensi berwirausaha (Douglas & Shepherd, 2002).

Kemauan seseorang untuk mengambil risiko mencerminkan keberanian untuk berperilaku di luar norma atau kebiasaan yang umum, sementara sikap berwirausaha mencerminkan keyakinan individu dalam menguasai situasi dan mencapai hasil positif. Sikap berwirausaha yang tinggi dapat mendorong niat seseorang untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Tony Wijaya (2015) dan Annisa Nur Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap berwirausaha. Individu yang berani mengambil risiko cenderung memilih karir dalam wirausaha karena memiliki sikap yang positif dalam menjalankan dan mengembangkan usaha (Zhao et al., 2005). Namun, penelitian yang berbeda oleh Zhang & Cain (2017) menunjukkan bahwa penghindaran risiko secara tidak langsung dapat mengurangi niat berwirausaha melalui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku yang direncanakan (*Determinant of Planned Behavior*).

Selain faktor kecenderungan mengambil resiko, pembentuk intensi mahasiswa berwirausaha adalah *Self Efficacy*. Menurut King (2012), efikasi diri adalah keyakinan individu dalam kemampuannya untuk menguasai suatu situasi dan mencapai hasil positif. Efikasi diri membantu individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan mendorong mereka untuk percaya bahwa mereka mampu sukses. Efikasi diri juga berpengaruh pada pengambilan keputusan, proses berpikir, dan keberanian dalam mengambil risiko. Setiap individu dengan intensi kewirausahaan tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengejar tujuan tanpa bergantung pada orang lain. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin tinggi pula intensi mereka dalam berwirausaha (Bryant, 2006). Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy memiliki beberapa dimensi, seperti *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas). *Self-efficacy* memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan individu, yang menjadi faktor penting dalam memulai suatu usaha. Tingkat *self-efficacy* juga mencerminkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karir. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang dalam konteks bisnis, semakin

kuat intensi berwirausaha yang dimilikinya. Menurut Bachman et al. (2020), siswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Temuan dari Setiawan et al. (2022) menegaskan pentingnya efikasi diri dalam konteks pendidikan kewirausahaan, di mana tingkat efikasi diri juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap wirausaha. Hal ini dapat memperkuat sikap berwirausaha melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan. Beberapa penelitian lain yang mendukung hubungan antara *Self Efficacy* dan sikap berwirausaha termasuk penelitian oleh Nely Hartika (2023), Hossain et al. (2021), dan Tan et al. (2021).

Penggunaan Teori Perilaku Terencana (TPB) dalam tesis ini didasari oleh pertimbangan akademis yang kuat, mengingat TPB merupakan salah satu kerangka teoretis paling komprehensif dan banyak diterima dalam studi perilaku manusia, termasuk dalam konteks kewirausahaan. Teori Perilaku Terencana (TPB) memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana tiga faktor utama—sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan—secara kolektif mempengaruhi intensi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Para peneliti menggunakan Teori Perilaku Terencana (TPB) untuk menunjukkan bahwa norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan sikap kewirausahaan secara positif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Engle et al., 2010). Namun, mereka membatasi dampak langsung dari faktor-faktor tersebut terhadap intensi berwirausaha. Hubungan antara sikap dan intensi didukung oleh TPB (Ajzen, 1991), yang menunjukkan bahwa norma subjektif mempengaruhi intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan. Beberapa penelitian memberikan hasil yang berbeda atau kesenjangan penelitian mengenai kecenderungan mengambil risiko, sikap kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Fitriyani (2022) dan Asmara et al. (2016) menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko tidak hanya memiliki dampak langsung pada intensi berwirausaha, tetapi juga dapat mempengaruhi niat tersebut melalui pengaruhnya terhadap sikap wirausaha. Dengan kata lain, sikap wirausaha bertindak sebagai mediator antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Cain (2017)

menghasilkan temuan yang berbeda, yakni tidak adanya hubungan langsung antara penghindaran risiko dan niat berwirausaha. Hal ini berarti bahwa individu yang cenderung menghindari risiko tidak menunjukkan hubungan langsung dengan niat untuk terlibat dalam dunia wirausaha. Selain itu Dea & Tri (2021) menemukan bahwa sikap kewirausahaan tidak dapat memediasi pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha generasi Z.

Pengaruh kecenderungan mengambil risiko dan efikasi diri terhadap intensi mahasiswa berwirausaha menjadi efektif apabila adanya sikap kuat yang dimiliki mahasiswa terhadap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan mencakup kecenderungan berpikir, merasa, dan berperilaku individu dalam konteks kerja yang mengarah pada usaha untuk mencari, menciptakan, menerapkan inovasi, teknologi, dan produk baru dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan memberikan pelayanan terbaik untuk meraih keuntungan maksimal. Individu dengan sikap positif terhadap kewirausahaan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pengusaha dan percaya bahwa berwirausaha bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga merupakan cara untuk mencapai potensi diri yang sesungguhnya. Efikasi diri yang tinggi menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, yang kemudian berdampak pada intensi berwirausaha individu (Bachmann et al., 2020). Proses pembelajaran individu dalam lingkungan sosial lokalnya berkontribusi pada pembentukan efikasi diri yang tinggi, yang nantinya memengaruhi sikap positif dan intensi berwirausaha (Tsai et al., 2014; Isma et al., 2020; Yousaf et al., 2020). Variabel mediasi sikap berwirausaha ditambahkan untuk menjelaskan bagaimana efikasi diri dapat mempengaruhi intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan sebagai perantara. Sikap berwirausaha berperan sebagai mediator yang membantu menjelaskan proses di mana efikasi diri yang tinggi dapat memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam berwirausaha, yang pada gilirannya mempengaruhi niat mereka untuk terjun ke dunia usaha. Dengan demikian, sikap kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai faktor langsung yang mempengaruhi intensi berwirausaha, tetapi juga sebagai perantara yang menghubungkan pengaruh efikasi diri dengan intensi berwirausaha mahasiswa (Nely Hartika, 2023). Penambahan variabel mediasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam membentuk niat berwirausaha, serta menyediakan wawasan tentang bagaimana intervensi dalam meningkatkan sikap kewirausahaan dapat memperkuat hubungan antara efikasi diri dan intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan memainkan peran kunci sebagai faktor moderasi dalam menghubungkan sikap berwirausaha dengan intensi berwirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga diberdayakan untuk mengarahkan sikap berwirausaha mereka dengan lebih efektif. Penelitian (Kadek Ema Yulistia & Agoes Ganesha Rahyuda, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha, membentuk landasan yang kuat untuk mengelola risiko dan mengidentifikasi peluang. Semakin banyaknya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan universitas, semakin kuat intensi berwirausaha mahasiswa (Mei et al., 2020). Hasil penelitian (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memperkuat sikap positif dan secara signifikan memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, serta berperan sebagai moderasi dalam hubungan antara kepribadian proaktif dan intensi berwirausaha. Meskipun demikian, temuan (Saeid Karimi et al., 2016) mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan memengaruhi norma subjektif dan *Perceived Behavioral Control* (PBC), namun tidak memiliki dampak signifikan pada sikap siswa terhadap kewirausahaan. Penggunaan variabel moderasi pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat dan memperjelas hubungan antara sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha, dengan memberikan individu keterampilan praktis yang relevan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengejar tujuan kewirausahaan mereka. Kedua, pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk menjembatani celah yang mungkin ada antara sikap dan intensi berwirausaha dengan menyediakan kerangka kerja dan dukungan yang dibutuhkan individu untuk mengarahkan sikap mereka secara efektif. Ketiga, meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan dampak terbatas pendidikan kewirausahaan pada sikap, moderasi pendidikan kewirausahaan dapat memberikan

pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan ini berinteraksi dengan faktor-faktor lain untuk mempengaruhi intensi berwirausaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi memungkinkan penilaian yang lebih mendalam mengenai pengaruhnya dalam konteks yang lebih luas dan memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai elemen berinteraksi dalam mempengaruhi intensi berwirausaha.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu tampak bahwa pengaruh kecenderungan mengambil resiko, *Self Efficacy*, sikap berwirausaha, pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan masih belum konsisten, maka penulis berkeinginan untuk menguji kembali topik tersebut apabila diterapkan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **“Peran Mediasi Sikap Berwirausaha dan Moderasi Pendidikan Kewirausahaan Pada Pengaruh Kecenderungan Mengambil Risiko dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha (Survei Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”**

## 2.1 Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri, sikap berwirausaha, pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Seberapa kuat kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
3. Seberapa kuat efikasi diri berpengaruh terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Seberapa besar kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
5. Seberapa besar sikap berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

6. Seberapa besar efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
7. Seberapa besar sikap berwirausaha dapat memediasi pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
8. Seberapa besar sikap berwirausaha dapat memediasi pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
9. Seberapa kuat pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti:

1. Tingkat kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri, sikap berwirausaha, pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
3. Pengaruh efikasi diri terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
5. Pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
6. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
7. Sikap berwirausaha memediasi pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

8. Sikap berwirausaha memediasi pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
9. Pendidikan kewirausahaan dapat moderasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

#### 4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

1. Pemahaman yang lebih dalam: *Teori Planned Behavior* membantu dalam pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini penting untuk mengembangkan konsep-konsep baru dalam ilmu kewirausahaan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan: Dengan memperluas konsep kajian ilmu kewirausahaan, teori ini membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis dan perilaku dalam konteks berwirausaha.
3. Referensi bagi peneliti: Teori ini juga menjadi bahan referensi yang penting bagi peneliti, terutama mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia, dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan.

##### b. Manfaat Praktik

1. Dukungan bagi mahasiswa: Kajian ini memberikan saran dan dukungan bagi mahasiswa dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Dengan demikian, universitas dapat memberikan fasilitas dan program yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam berwirausaha.
2. Persiapan untuk dunia kerja: Bagi pendidik, pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha dapat digunakan sebagai saran untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja atau untuk menciptakan peluang kerja sendiri.

3. Informasi bagi mahasiswa: Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi untuk mengevaluasi diri dan mempertimbangkan untuk memulai usaha berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha.
4. Kontribusi bagi pemerintah: Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

### **5.1 Struktur Penelitian**

Sistematisasi penulisan proposal dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu;

a. **BAB 1 Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi proposal.

b. **BAB II Kajian Pustaka**

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris yang relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

c. **BAB III Metode Penelitian**

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.